UPT PERPUSTAKAAN I S I YOGYAKARTA
INV. 21/FSPS/E6/93
KLAS
TERIMA Okt 93
AUTO-01

MUSIK TARI UPACARA ADAT SEBLANG DI KABUPATEN BANYUWANGI

KT010345

Oleh

Arbai Wiradinanda

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1993

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

MUSIK TARI
UPACARA ADAT SEBLANG
DI KABUPATEN BANYUWANGI

Oleh
Arbai Wiradinanda
No. Mhs. 8710106012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana dalam bidang
Etnomusikologi

1993

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia

Yogyakarta Juli 1993

Sunaryo, S.S.T.

Ketua

I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

Konsultan I/ Anggota

Dra. A. Siti Kolimah Subalidinata

Konsultan II/ Anggota

Drs. Marsono, M.S.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian

Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Nip: 130 367 460

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Karya tulis ini kupersembahkan untuk ayah, ibu, dan saudaraku tercinta.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Motto:

Agar jadi jiwa manusiawi yang sempurna
maka harus semakin menjadi badan dan
agar jadi badan manusiawi yang sempur-
na maka harus semakin menjadi jiwa.

(J.B. Metz)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahimm

Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya karya skripsi ini, yang dipersiapkan sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Etnomusikologi pada Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya skripsi ini hakikatnya merupakan langkah pamungkas dalam proses pendidikan sarjana, akan tetapi penulis menyadari bahwa hal ini juga merupakan langkah awal untuk terjun ke masyarakat, yang tentunya dituntut tanggung jawab yang besar.

Karya skripsi ini bisa terwujud berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Banyak pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini, mulai dari penyusunan kerangka teori, penyusunan rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai penyusunan laporan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak I Wayan Senen, S.S.T, M. Hum., sebagai konsultan I dan ibu Dra. A. Siti Kolimah Subalidinata sebagai konsultan II, yang telah berkenan menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan selama proses pembuatan karya skripsi ini, membaca, memeriksa, mengoreksi, bahkan memberikan catatan-catatan khusus untuk perbaikan serta penyempurnaan karya skripsi ini.

Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada para nara sumber: bapak Hasan Ali, bapak

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Sumitro Hadi, mak Sayu Asiyah, Salwati, bapak Asnan, bapak Angsul, bapak Soleh, kang Jaelani, yang telah memberikan penjelasan dan informasi tentang upacara adat Seblang. Untuk bapak Ayin Asyari yang telah menyediakan penginapan selama penelitian, Budi dan mbak Sri Hidayati yang dengan senang hati mengantarkan penulis ketika melakukan penelitian di berbagai tempat walaupun dengan berjalan kaki di malam hari maupun di siang hari, serta seluruh masyarakat desa Olehsari yang sedikit banyak membantu pada saat pelitian, penulis mengucapkan terima kasih.

Ucapan rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada bapak Sutrisno sebagai Kasi Kebudayaan Depdikbud Kecamatan Glagah, seluruh staf Kasi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Banyuwangi, seluruh staf Bidang Kesenian Pemda Banyuwangi, Perpustakaan Daerah Banyuwangi, yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis untuk mendapatkan data-data serta membantu menyediakan fasilitas berupa buku-buku untuk bahan skripsi. Keseluruhan kebaikan tersebut tidak akan terlupakan bagi penulis.

Di samping itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Drs. Sri Hendarto sebagai dosen pembimbing penulis selama masa studi di Jurusan Karawitan pada Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memecahkan masalah yang penulis hadapi selama masa studi ini. Juga kepada staf pengajar, staf administrasi , staf kemahasiswaan, ataupun staf perpustakaan di Fakultas Kesenian yang banyak membantu kesulitan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

penulis selama masa studi maupun saat penulisan karya skripsi ini.

Kepada Zul Mastho, Soekoco, Adam Rizky, Parjianto, Eko Purwanto, Yuwono, bang Mamad, warga Paradiso yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dan kepada mereka yang banyak membantu dalam proses pembuatan sampai selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih. Tanpa kerelaan dan bantuan dari rekan dan sahabat, tentunya karya skripsi ini akan terasa bukanlah apa-apa.

Akhirnya yang tak kalah penting bagi kesuksesan yang bisa penulis capai, dengan sembah sungkem penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayah dan ibu, yang telah membantu dengan biaya, doa, dan cinta kasihnya serta memberikan segala yang diperlukan penulis selama menempuh pendidikan sekolah. Untuk mas Yuli, mas Kokok, mbak Peni, dan dik Endah serta saudara sepupu Ecep Sudrajat, yang dengan penuh perhatian dan tidak henti-hentinya memberikan dorongan untuk menyelesaikan karya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan cinta kasih yang tak ternilai harganya. Yang tak terlupakan kekasihku Sri Damayanti, yang selalu mendampingi penulis di dalam menyelesaikan karya skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih dan cinta kasih yang tak terhingga.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan arti bagi pembaca dan pengembangan seni budaya tradisional. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ilmu yang dimiliki penulis sangat terbatas, sehingga karya skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga dari keterbatasan karya skripsi ini dapat meningkatkan para pemikir seni untuk memperdalam lebih lanjut karya skripsi ini. Penulis berharap semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah. Amin...Amin Ya Robal'alamin.

Yogyakarta, Juli 1993

Penulis

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR SKEMA xv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA SIMBOL xvii

ABSTRAK xviii

BAB

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian. . 1

B. Tinjauan Pustaka 11

C. Metode yang Digunakan 13

1. Materi Penelitian 14

2. Teknik Pengambilan Data 16

3. Pengolahan dan Analisis Data 18

4. Penyusunan Laporan 19

II. UPACARA ADAT SEBLANG DALAM TRADISI KULTURAL MASYARAKAT BANYUWANGI 21

A. Upacara Adat Seblang sebagai Seni Pertunjukan Ritual Bagi Masyarakat 21

1. Asal-usul dan Perkembangan Upacara Adat Seblang 23

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

2. Nilai-nilai yang Terkandung di dalam Upacara Adat Seblang 31
3. Potensi Upacara Adat Seblang 35
B. Fungsi Upacara Adat Seblang di dalam Kultural Masyarakat Banyuwangi 38
1. Ritus Kesuburan 39
2. Bersih Desa 41
3. Melepas Nadar 44
C. Aspek-aspek yang Terdapat di dalam Upacara Adat Seblang 45
1. Tari 46
2. Musik 49
3. Tata Busana dan Rias 52
4. Sesajen 54
5. Pemain 56
III. MUSIK TARI DALAM UPACARA ADAT SEBLANG . . 62
A. Deskripsi Upacara Adat Seblang 62
1. Sebelum Pementasan 63
2. Tahap Persiapan 68
3. Tahap Pelaksanaan Pertunjukan . . . 74
4. Tahap Akhir 87
B. Musik Tari dalam Upacara Adat Seblang . 88
1. Pengertian Musik Tari Seblang . . . 88
2. Gending Seblang dalam Upacara Adat Seblang 91
3. Korelasi Musik dan Tari Seblang . . 104

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

C. Organologi 110
1. Bahan dan Konsep Pembuatan 110
2. Klasifikasi dan Organografi 117
IV. ANALISIS MUSIKOLOGIS 120
A. Transkripsi 121
B. Tangga Nada dan Tonalitas 144
C. Karakter Permainan Musikal Instrumen . . 154
1. Tugas Musikal Instrumen 154
2. Komposisi Suara 160
D. Struktur dan Ritme 161
E. Bentuk dan Motif 168
V. PENUTUP 173
A. Kesimpulan 173
B. Saran 176
SUMBER-SUMBER YANG DIACU 177
A. Sumber Tercetak 180
B. Sumber Tak Tercetak 183
C. Nara Sumber 183
D. Diskografi 184
LAMPIRAN I 185
LAMPIRAN II 190
DAFTAR ISTILAH 197

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

1-1. Peta Kabupaten Banyuwangi 21
2-1. Wisatawan mancanegara 36
3-1. Gerak ngeber 47
5-1. Ansambel musik Seblang 50
7-1. Busana penari Seblang 53

1-2. Kejiman 63
2-2. Tempat Pementasan 68
4-2. Selamatan di tempat penari Seblang 71
5-2. Jenang pancawarna 72
7-2. Perarakan 75
8-2. Ekstase 76
9-2. Gerak sapon 77
10-2. Kembang dirma 79
11-2. Tundhikan 80
12-2. Gerak celeng mogok 82
13-2. Candra Dewi 83
14-2. Berziarah ke makam Buyut Ketut 85
15-2. Siraman 87
16-2. Orkestrasi musik Seblang dalam perarakan . . 90

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR SKEMA

4-1. Desain gerak melingkar 48

6-1. Komposisi perangkat Seblang 51

3-2. Komposisi pertunjukan adat Seblang 67

6-2. Konsep keseimbangan 73

17-2. Keterkaitan ritme gerak sapon dengan struktur gending 106

18-2. Keterkaitan ritme gerak ngeber dengan struktur gending 107

19-2. Keterkaitan antara gerak sapon dengan motif kendangan 108

20-2. Keterkaitan antara gerak ngeber dengan motif kendangan 108

21-2. Peralihan ritme dari gerak sapon ke gerak ngeber pada motif kendangan 109

22-2. Peralihan ritme dari gerak ngeber ke gerak sapon pada motif kendangan 109

23-2. Perbandingan diameter kendang 111

24-2. Proses pembuatan 113

25-2. Sabukan 114

26-2. Jalinan lilitan rotan 114

27-2. Proses pemasangan janget 115

28-2. Pemasangan janget jika dijabarkan 116

29-2. Organogram 117

1-3. Interval saron dan slentem 145

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

2-3. Kuantitas dan kualitas interval 145

3-3. Pergeseran pitch nada 148

4-3. Interval gong dan kempul 149

8-3. Teknik pencaharian peran instrumen 161

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

5-3. Frekuensi pemakaian nada 153

6-3. Dasar pembentukan organisasi 158

7-3. Klasifikasi komposisi suara 159

9-3. Penempatan bentuk dan motif 171

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA NOTASI

A. TANDA SINGKATAN

g : gong

ING : Bahasa Ingriss

JW : Bahasa Jawa

kd : kendang

kp : kempul

OS : Bahasa Osing

sl : slentem

sr : saron

terj. : terjemah

V : Vokal Penyanyi

B. TANDA NOTASI

O : gong

∪ : kempul

|: :| : pengulangan

d : dang

ɗ : det

d^t : dlang

d^o : dlong

l : ket

o : tong

p : tung

t : tak

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

ABSTRAK

Eksistensi musik tari Seblang yang selalu terkait dengan upacara ritual rakyat di desa Olehsari dengan sendirinya digolongkan sebagai musik kerakyatan. Penggolongan ini seiring dengan sifat dari upacara adat Seblang sebagai suatu kegiatan upacara adat yang timbul dari budaya masyarakat petani Banyuwangi.

Ansambel musik tari Seblang lebih memiliki dimensi sosio religius di tengah masyarakatnya, terutama dalam fungsinya yang cukup penting dari rangkaian kegiatan upacara adat Seblang. Pada sisi tertentu musik tari Seblang berperan sebagai sarana hiburan, sisi lain musik tari Seblang berfungsi sebagai pembagi adegan dari tarian. Sesuatu yang menarik, keseluruhan adegan dari musik Seblang harus dipenuhi. Jikalau ada satu atau dua adegan yang terlewatkan roh-roh yang ada di dalam tubuh penari Seblang akan marah dan tidak mau keluar dari tubuh penari, tetapi setelah dipenuhi adegan yang terlewatkan itu barulah roh tersebut dengan suka rela keluar dari tubuh penari.

Musik tari di dalam upacara adat Seblang memang bukan aspek yang ditonjolkan. Keberadaannya merupakan sebagai pelengkap yang tidak boleh diabaikan dari upacara adat Seblang. Dengan demikian, musik tari Seblang bersifat membantu dan menopang sesuatu yang paling utama, yaitu gerak tari. Akan tetapi musik tari Seblang bukanlah sebagai pengiring tari, yang dimaksud adalah musik yang

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

mengikuti ritme gerak tari, melainkan musik sebagai pengikat tari.

Di lihat dari syairnya, gending Seblang merupakan lagu-lagu khusus yang berbahasa Osing kuna. Struktur kata-katanya banyak menggunakan simbol personifikasi, metafora, dan imajinasi natural. Lagu-lagu Seblang dibentuk dengan nafas erotis religius dengan mendekatkan kepada kejadian alam. Karenanya untuk memahami isi dan arti tersebut haruslah memiliki pengetahuan yang luas.

Secara musikologis, orkestrasi musik tari Seblang merupakan peristiwa yang menarik. Di lihat dari pembawaan karakter musik Banyuwangi, gaya melodis yang membentuk harmoni yang selaras, teknik tabuhan saron yang cenderung improvisatoris, vokal yang sering diulang-ulang, kendang sebagai pemimpin irama, konsep musikal yang oral serta komunikasi masyarakat pendukungnya. Keseluruhan komponen tersebut di atas menampakkan bentuk dan ciri dari musik tari Seblang.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki akal budi. Dengan akal budi tersebut manusia mampu menciptakan pola kehidupannya dalam wujud kebudayaan. Kebudayaan merupakan kelakuan manusia dan juga menjadi pola dari tingkah laku dengan maksud bahwa kebudayaan diciptakan manusia untuk mengatur hidupnya setiap saat, mulai dari lahir sampai mati. Disadari atau tidak, ada tekanan terus-menerus pada diri manusia untuk mengikuti tipe-tipe kelakuan tertentu yang telah diciptakan manusia pendahulunya.[1] Hal ini berarti kebudayaan merupakan hal yang sangat vital bagi eksistensi manusia, karena merupakan keseluruhan pemikiran yang digunakan untuk mengintegrasikan lingkungan dan menjadi pedoman serta pendorong bagi kelakuannya.

Bagi orang awam pengertian kebudayaan di atas terlalu sulit untuk mencernanya, karena belum menjabarkan bagaimana kaitannya dengan kenyataan hidup sehari-hari yang bersifat empiris. Pada dasarnya pengertian kebudayaan dapat dilihat dari tiga dimensi atau sudut pandang seperti yang diajukan oleh Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah kaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudyaan materi).[2] Jadi, kebudayaan

---

[1] Parsudi Suparlan, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (Jakarta: Rajawali, 1984), p.84.

[2] Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 1982), p.14.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

mengandung kaitan antara pemikiran abstrak dengan tatacara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang menghasilkan budaya kongkret.

Apabila kebudayaan diartikan seperti di atas, maka bidang kesenian pada hakikatnya adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada wujud ide (gagasan), yang cenderung mengarah pada gagasan estetis. Dan gagasan estetis inilah yang mendorong budi daya manusia untuk menciptakan aneka ragam kesenian guna memenuhi kebutuhan akan nilai keindahan. Namun citra keindahan bagi manusia itu tidaklah sama dan mengalami perubahan sesuai dengan konteks budaya di tempat ia hidup di dalamnya.[3]

Oleh karena itu, setiap kebudayaan memiliki dan mengembangkan suatu corak kesenian tertentu. Sebagai contoh, kesenian Banyuwangi yang memiliki corak tersendiri di antara aneka ragam kesenian Indonesia lainnya. Corak tersebut dapat dilihat dari segi artistik, genre, gaya, dan sebagainya. Demikian halnya dengan upacara adat Seblang yang merupakan bagian dari khasanah kesenian tradisional Banyuwangi memiliki ciri-ciri serta nilai artistik yang khas. Kekhasan tersebut secara jelas dapat mencerminkan citra rasa kehidupan masyarakat pendukungnya.

Salah satu ciri terpenting dalam kegiatan upacara adat Seblang adalah besarnya kekuatan sakral yang dipandang sebagai magis. Kekuatan tersebut bersumber pada sistem religi

---

[3]Pranjoto Setjoatmodjo, "Seni sebagai Media Komunikasi Budaya," dalam Analisis Kebudayaan Tahun II Nomer 3 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), p.82.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

yang dianut oleh masyarakat setempat, misalnya penggunaan dupa kemenyan sebagai media untuk memanggil roh halus dan adanya mantra-mantra yang dibacakan oleh pengundang untuk mendatangkan roh orang mati. Selain itu di dalam penyajiannya upacara adat Seblang masih memiliki sifat shamanisme.[4] Hal ini dapat dilihat dengan adanya seorang shaman yang bertindak sebagai pengundang dan adanya penari yang mengalami kulminasi ekstase.[5] Dalam kondisi yang demikian fungsi pengundang membantu penari untuk memperoleh kekuatan magis.

Sebagai akibat dari proses pengaktifan muatan kebudayaan, upacara adat Seblang dalam pelaksanaannya menjadi arena dan sarana sosialisasi bagi masyarakat pendukungnya yang dimantapkan lewat transformasi tradisi. Keterikatan dan keterlibatan para anggota masyarakat dalam kegiatan upacara tersebut merupakan bagian integral dan memberikan informasi pada kehidupan budaya dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Proses pengaktifan tersebut bukan hanya berhubungan dengan unsur emosi religius saja, akan tetapi juga mencakup unsur-unsur universal lainnya seperti: sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, agama, dan ekonomi, sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib serta rasa persatuan antara

---

[4]Shamanisme: Suatu kepercayaan yang berdasarkan pada keyakinan bahwa roh orang mati dapat masuk ke dalam tubuh manusia dengan melalui teknik-teknik ekstase.

[5]B. Sularto dan S. Ilmi, Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.), p.6.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

sesama anggota masyarakat.[6]

Sebagai sebuah pranata sosio religius, upacara adat Seblang diperlukan guna memenuhi hasrat akan komunikasi dengan kekuatan adikodrati. Komunikasi dengan kekuatan tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari, melainkan dengan simbil-simbol yang dianggap komunikan dengan kegaiban.[7] Oleh karena itu, di dalam upacara adat Seblang termuat simbol-simbol khusus yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat sakral dengan menjauhi unsur-unsur yang bersifat profan. Dengan demikian umat yang menyelenggarakan upacara itu dapat berkomunikasi dengan roh yang menguasai tadi.[8]

Perkembangan teknologi yang semakin maju, keberadaannya dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat terutama berpikir ke hal-hal yang lebih realitis. Kenyataan tersebut juga berpengaruh terhadap upacara adat Seblang, yang dahulu berfungsi sebagai upacara kesuburan, sekarang keberadaannya mengalami perkembangan fungsi.

Meskipun kadar ritual upacara adat Seblang lambat laun mulai menipis, namun karena adat istiadat tersebut sudah menyatu dengan jiwa masyarakat, hal tersebut menyebabkan upacara adat Seblang sulit untuk dihilangkan begitu saja.

---

[6]Rosyidi, ed., Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Adat (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991), p.2.

[7]Ibid., p.6.

[8]Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademi Pressendo, 1985), p.6.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Satu hal yang dipegang teguh oleh sebagian masyarakat setempat hingga kini adalah upacara adat Seblang dianggap mampu memberikan keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan bagi kehidupannya.[9]

Dalam pelaksanaannya upacara adat Seblang menurut proses tradisi pertunjukannya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut mulai jam 14.00 WIB sampai matahari terbenam. Hal ini tergantung pada kesanggupan para pelakunya serta keterlibatan penonton di dalam pertunjukannya.[10] Peristiwanya terdiri dari beberapa bagian yang secara garis besar meliputi tahap sebelum pementasan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir atau lusuran.

Sebagai suatu pesta ritual rutin setahun sekali, tentu saja upacara adat Seblang menimbulkan kesan yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Melalui kesan-kesan ini diperoleh inspirasi dan kreativitas mencipta seni dalam bidang musik, tari dan sastra. Dengan demikian, pada hakikatnya upacara adat ini mempunyai pengertian yang luas, yaitu merupakan suatu peristiwa pesta ritual rakyat yang disajikan secara tradisional dengan melibatkan berbagai aspek seni dan budaya yang berakar pada kondisi setempat, baik yang datangnya dari dalam maupun luar daerah. Dari peristiwa

---

[9]Wawancara dengan Sayu Asiyah pada tanggal 6 April 1992 di rumahnya Olehsari, Glagah, Banyuwangi

[10]Sal Murgianto dan A.M. Munardi, Seblang dan Gandrung (Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta, 1991/1992), p.54.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

pesta ritual rakyat tersebut, terdapat perilaku-perilaku dan aspek seni tradisional daerah Banyuwangi yang dipertunjukkan, sehingga upacara adat Seblang dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa kesenian tradisional Banyuwangi.

Dari ketiga bentuk seni tradisional tersebut, aspek musik dan tari berhubungan erat. Dalam pertunjukannya mereka saling berkaitan, kadangkala tari mengikat musik, tari diikat oleh musik dan musik dengan tari saling mengikat. Dari pengertian tersebut kedudukan musik Seblang dan tari Seblang dalam pertunjukan dapat dikatakan sejajar, sebab antara musik dan tari Seblang saling mengisi, saling menopang suasana yang dibentuknya. Fungsi musik di dalam pertunjukan tari dapat berperan sebagai pengiring tari, pengikat tari, partner tari, dan ilustrasi tari.[11]

Melihat demikian erat dan kompleksnya hubungan musik tari dan tarian, kiranya dapat dikatakan bahwa penampilan sebuah tarian merupakan satu penampilan karya seni yang bersifat <u>dwitunggal</u>. Musik tari dan tarian adalah dua bentuk seni yang berbeda substansinya (substansi musik adalah nada, tari adalah gerak), namun selalu hadir dalam satu kesatuan yang dinamis dan harmonis.[12]

Suatu ansambel musik khusus digunakan untuk kepentingan upacara adat Seblang yang terdiri atas saron, slentem,

---

[11] I Wayan Senen, <u>Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar</u> (Yogyakarta Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p.5.

[12] <u>Ibid</u>., p.4.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

kendang, dan gong atau lebih dikenal dengan sebutan gamelan Seblang. Di dalam pertunjukannya, gamelan Seblang pada prinsipnya merupakan perangkat musik vokal dan instrumental yang hubungan antara kedua unsur tersebut sangat erat, sehingga sulit untuk menyebutkan unsur mana yang lebih penting, dalam arti apakah musik instrumental sebagai pengiring ataukah vokal hadir sebagai bagian dari repertoar musik.

Kebetulan hampir semua repertoar gending (komposisi musik) Seblang merupakan sajian campuran antara vokal dan instrumental, kecuali pada gending Giro yang disajikan secara instrumental total. Instrumen kendang, gong, dan kempul merupakan instrumen yang menonjol dalam memberikan ritme. Dalam perkembangan selanjutnya orang menambahkan juga instrumen musik yang mendukung melodi vokal penyanyi, yaitu saron dan slentem. Kapan masuknya saron dan slentem tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ada literatur yang menerangkan hal tersebut.

Kenyataan tersebut juga terjadi dalam syair Seblang. Bahasa dalam syair Seblang ternyata merupakan bahasa yang dipergunakan orang di masa lalu, sehingga dewasa ini banyak yang tidak kenal arti serta maknanya.[13] Masyarakat pendukung upacara adat Seblang tampaknya kurang berorientasi pada teks nyanyian tersebut. Hal ini kemungkinan karena penekanannya yang tertuju pada fungsi dan ritualnya.

---

[13] A.M. Munardi, et al., Pengetahuan Karawitan Jawa Timur (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983), p.58.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Sebagaimana bentuk musik yang terlahir dari kultur kebudayaan non literate, fungsionalitas musik Seblang langsung terintegrasi dalam masyarakat. Musik Seblang merupakan media yang digunakan untuk mengajarkan setiap individu tentang kebudayaan, tentang kedudukan seseorang di dalam sistem kemasyarakatannya, dan tentang kedudukan mereka ditengah-tengah alam nyata dan alam gaib berdasarkan kepercayaan mereka. Begitu pentingnya keberadaan musik Seblang hingga masyarakat enggan untuk meninggalkannya.

Diskusi musik Seblang secara aktual bisa dikategorikan ke dalam musik sakral. Lagu-lagu Seblang pada dasarnya mempunyai sifat simbolisasi. Keseluruhan nyanyian Seblang memiliki kekuatan melodis yang khidmat dan memiliki arti yang mendalam. Oleh karena "arti yang mendalam" ini menyebabkan fungsinya berubah menjadi nyanyian rahasia, hal mana akan menimbulkan polemik bagi seorang peneliti. Hal tersebut tentunya akan menjadi kajian yang menarik bagi seorang etnomusikolog.

Dalam kebudayaan musik sekarang dan kondisi modern, musik Seblang termasuk kurang berkembang dibandingkan dengan musik lain seperti: Gandrung, Angklung, Barong, maupun Kuntulan. Tetapi sebaliknya nilai musiknya sangat dijunjung tinggi. Bagi keseluruhan pendukung upacara, musik Seblang yang bersifat repetitive dipenuhi dengan alunan nada-nada yang mempunyai efek besar dalam keselarasan musik, dan juga terhadap tari. Cerita dalam nyanyian menunjukkan alasan yang kuat akan keberadaannya, sekalipun dalam praktek pertunjukan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

nyanyian Seblang digunakan untuk mengiringi tarian . Yang jelas musik Seblang dewasa ini belum terjaring dalam bayangan para pesurvai musik tradisional, akan tetapi mempunyai arti yang penting bagi masyarakat yang menggunakannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas cukup menjadi alasan bagi penulis untuk semakin besar mencurahkan perhatian kepada gejala-gejala tersebut, terutama terhadap keberadaan musik upacara adat Seblang. Hal ini merupakan momentum yang tepat apabila penulis memilih alternatif tersebut sebagai topik sentral dalam tulisan ini. Untuk itu penulis memutuskan menulis tugas akhir tentang musik upacara adat Seblang yang berjudul "Musik Tari Upacara Adat Seblang di Kabupaten Banyuwangi".

Berdasarkan pemilihan judul di atas perlu sekali adanya pembatasan masalah. Dalam hal ini masalah yang melatarbelakangi penelitian mengundang berbagai pertanyaan:

Pertama, bagimana bentuk upacara adat Seblang di dalam kultur masyarakat Banyuwangi? Pertanyaan ini bisa diajukan karena di dalam upacara adat tersebut terkandung norma-norma yang merupakan pedoman bertindak dan bertingkah laku bagi masyarakat setempat.

Kedua, bagaimana peranan musik tari terhadap upacara adat Seblang? Pertanyaan ini bisa diajukan karena musik tari merupakan esensi dari upacara adat Seblang, dengan pengertian upacara adat Seblang tidak bisa berjalan apabila tidak aspek musik.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Ketiga, bagaimana bentuk musik dari upacara adat Seblang? Hal ini bisa diajukan karena kenyataannya musik Seblang mempunyai suatu spesifikasi dan keunikan yang tidak dimiliki oleh musik lain. Kesederhanaan melodi dan vokal merupakan ciri dari musik ini.

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui upacara adat Seblang sebagai seni pertunjukan ritual bagi masyarakat Banyuwangi, yang ditinjau dari asal-usul dan perkembangan, nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan upacara, fungsi dan peranan upacara dalam masyarakat serta aspek-aspek yang terdapat dalam upacara adat Seblang. Alternatif lain dengan melakukan pendokumentasian upacara adat Seblang, mencari keterkaitan antara musik dan tarian Seblang, aspek organologi, dan analisis masalah musikologis.

Hal ini penting untuk diketahui karena adanya suatu kenyataan bahwa sebagian besar kebudayaan musik dunia bersifat oral.[14] Kenyataan tersebut juga terjadi di dalam upacara adat Seblang khususnya terhadap eksistensi musik Seblang. Selain itu untuk melengkapi kepustakaan etnomusikologi dan membantu upaya pelestarian tradisi kesenian rakyat yang karena modernisasi yang dikembangkan kesenian rakyat mendatang tantangan.

---

[14]William P. Malm, Music Cultures of The Pasific The Near East (New Jersey: Englewood Cliff, 1967), p.54.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sal M. Murgianto dan A.M. Munardi, Seblang dan Gandrung (Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta, 1990/1991). Buku ini memberikan gambaran tentang latar belakang sejarah dan budaya kesenian tradisional Seblang dan Gandrung, selain itu juga mencoba meninjau labih dekat dan terperinci akan bentuk serta penyajiannya. Buku ini sangat menunjang di dalam pemahaman latar belakang kesenian adat Seblang dan Gandrung yang meliputi fungsi dan peranan sosial, proses penyajiannya maupun aspek-aspek lainnya (bahasa yang digunakan, perlengkapan busana, tata rias, alat musik pengiring) di dalam pertunjukan Seblang dan Gandrung.

Mantle Hood, The Ethnomusicologist, New Edition (New York: Mcgraw-Hill, The Kent State University Press, 1982). Buku ini memuat kebutuhan khusus akan eksposisi nyata atau kongkret tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh seorang ahli etnomusikologi. Entah itu dihubungkan dengan studi sejarah, etnografi, cerita rakyat (legenda), literatur, arkeologi dan bidang-bidang lainnya yang merupakan ekspresi budaya. Sumbangan lain dari buku ini yaitu, survai tentang masalah penting dalam pengembangan etnomusikologi: notasi dan transkripsi, teknik perekaman, film dokumenter, klasifikasi alat musik, metode deskripsi dan analisis musik. Hal tersebut akan membantu dalam menganalisis data penelitian yang diperoleh.

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Chicago: North Western University Press, 1984). Buku ini banyak

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

memberikan sasaran-sasaran kegiatan apa yang seharusnya dikerjakan oleh seorang ahli etnomusikologi. Salah satu bahasannya tentang keberadaan musik dalam kehidupan manusia memiliki sembilan fungsi. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah efek manfaatnya. Efek manfaat dari fungsi ini yang berhubungan dengan masyarakat pendukung seni pertunjukan di antaranya adalah kemanjurannya dalam sarana upacara, hiburan, komunikasi, pengungkapan emosional, persembahan simbolis, respon fisik, kesinambungan kebudayaan. Dalam pertunjukan adat Seblang hubungan antara musik dengan kesembilan fungsi musik tersebut erat sekali.

Th. Pigeud, Javaanse Volksvertoningen (Batavia: Volkslectuur, 1938). Buku ini memberikan informasi yang cukup lengkap tentang jenis-jenis seni pertunjukan rakyat yang berkembang sekitar tahun 1930 di Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Madura serta Jawa Timur. Di antaranya Seblang juga dibahas dalam buku ini. Buku ini memberikan sumbangan yang bermanfaat di dalam pembahasan masalah upacara adat Seblang terutama untuk memahami masalah pengertian, perkembangan dari Seblang.

B. Sularto dan S. Ilmi, Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.). Buku ini berisi tentang kesenian Gandrung dari Banyuwangi, selain itu juga membahas tentang kesenian adat Seblang. Pada bagian tersebut dibahas juga mengenai pengertian Seblang, serta mengulas juga mengenai bentuk penyajiannya (waktu pementasan,

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

tata busana, musik pengiring dan aspek-aspek lainnya). Buku ini sangat menunjang di dalam mengungkapkan masalah upacara adat Seblang.

Bruno Netll, Theory and Method in Ethnomusicology (London: The Free of Glencoe Collier-MacMillan Limited, 1984). Buku ini mengulas tentang luas kajian etnomusikologi, membahas tentang bidang garapan yang meliputi: cara pengolahan data, peralatan yang digunakan untuk pengumpulan data, kearsipan dan penyimpanan data. Di dalam buku ini juga dikupas masalah transkripsi, petunjuk bagi transkriptor, saran-saran bagi transkriptor. Selain itu juga dibahas tentang asal-usul dan perubahan musik, peranan komposisi musik, beberapa metode yang digunakan dalam penelitian perubahan, dan akhirnya dijelaskan tentang bidang musik sebagai unit bebas. Buku ini sangat banyak menunjang dalam memberikan wawasan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh musik Seblang.

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Hasil penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara sistematis dan jelas. Sudut pendekatannya adalah etnomusikologis dengan sasaran musik-musik tradisional dan musik seni non Barat, seperti yang ditulis dalam makalah FX. Suhardjo Parto dengan judul "Perlunya Pendekatan Interdisipliner dalam Penelitian Etnomusikologi":

> Sasaran studi etnomusikologi atau mula-mula disebut musikologi komperatif adalah musik tradisional serta instrumen-instrumen musik dari semua lapisan kultural

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

> umat manusia, sejak dari apa yang dinamakan bangsa-bangsa primitif sampai bangsa-bangsa yang berbudaya. Oleh karena itu etnomusikologi menyelidiki semua musik suku dan musik rakyat serta setiap jenis musik non Barat.[15]

Dengan demikian jelaslah bahwa penulis dalam melakukan penelitian mengambil musik non Barat yaitu musik Seblang Banyuwangi sebagai obyek penelitian.

Guna mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh, pemrosesannya dilakukan melalui beberapa tahap. Adapun tahap-tahap tersebut adalah: penentuan materi penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan. Berikut ini tahap-tahap yang dipergunakan dalam penelitian yang meliputi:

1. Materi Penelitian

Materi penelitian sama sekali tidak dapat dilepaskan dari luas dan tujuan penelitian. Sebagai langkah awal dari penelitian yang mengkhususkan diri dalam musik tradisional Banyuwangi, yaitu musik Seblang yang khusus dipergunakan sebagai ansambel dari tarian upacara adat Seblang maka penulis mengambil materi penelitian sebagai berikut:

Pertama, penentuan lokasi. Di daerah Banyuwangi ada dua tempat penyelenggaraan upacara adat Seblang, yakni di Desa Olehsari dan Bakungan yang terletak dalam satu wilayah Kecamatan Glagah. Dalam penelitian ini penulis mengambil

---

[15] FX. Suhardjo Parto, "Perlunya Pendekatan Interdisipliner dalam Penelitian Etnomusikologi," sebuah makalah yang dibacakan di depan staf pengajar Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 30 Januari 1989, p.9.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

lokasi di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah dengan melihat bentuk penyajiannya yang berlangsung selama tujuh hari berturut-turut dan pelaksanaannya pada waktu siang hari. Hal ini memudahkan bagi penulis untuk mengkaji berulang-ulang bentuk pertunjukan tersebut. Selain itu juga memudahkan dalam pengambilan data, misalnya hari pertama melakukan pengamatan, hari kedua rekaman, hari ketiga pengambilan gambar dan sebagainya.

Kedua, penentuan sampel. Dalam penelitian ini penentuan sampel yang dipakai adalah rancangan sampel Non-Random (Non-Probabilitas) dengan teknik pengambilan ditetapkan secara sengaja oleh penulis (Purposial Sampling). Dalam hubungan tersebut penulis berdasarkan kepada pertimbangan tertentu setelah sebelumnya mengadakan seleksi terhadap tokoh budayawan dan seniman di saat melakukan observasi.

Ketiga, penentuan responden dan nara sumber. Penentuan responden dan nara sumber sebagai sampel dilaksanakan sesuai dengan permasalahan sehingga dapat diambil responden dan nara sumber yang representatif mengenai permasalahan yang dimaksud. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut: tokoh atau empu musik tradisional Banyuwangi yang khusus terlibat di dalam pertunjukan adat Seblang, budayawan yang dianggap mengetahui tentang seluk-beluk kebudayaan Banyuwangi khususnya upacara adat Seblang, jawatan atau

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

instansi terkait yang berhubungan dengan penanganan upacara adat Seblang.

2. Teknik Pengambilan Data

Kualitas data ditentukan oleh metode pengambilan data. Kalau metode pengambilan datanya cukup realiabel dan valid, maka datanya juga akan realiabel dan valid.[16] Metode yang digunakan dalam mengambil data adalah sebagai berikut:

Pertama, metode pustaka. Metode ini dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoretis dalam penyelesaian pokok masalah. Sumber-sumber tertulis ini bisa diambil dari buku-buku, artikel, majalah dan tulisan-tulisan lainnya. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Wilayah dan buku koleksi pribadi.

Kedua, metode observasi. Dalam metode ini akan dilakukan pengambilan data secara langsung dan intensif, mengamati dan melakukan pendekatan terhadap perilaku dan aktivitas warga setempat. Observasi merupakan suatu proses awal yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses penelitian. Ada dua proses yang terpenting di dalam observasi yaitu pengamatan dan ingatan.[17]

---

[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Metodologi Penelitian (Jakarta: Universitas Terbuka, 1984/1985), p.41.

[17] Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), p.137.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Dalam tahap ini dilakukan pendekatan atau adaptasi terhadap masyarakat, karena penelitian ini juga melibatkan lingkungan masyarakat. Tanpa adanya pendekatan terhadap masyarakat maka akan sulit untuk mendapatkan data yang diharapkan. Tahap berikutnya melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pertunjukan upacara adat Seblang, sudah barang tentu juga mengingat dan menyimpan apa yang telah diamati.

Pelaksanaan observasi dimulai tanggal 15 Maret sampai tanggal 14 April 1992 dengan mengambil lokasi di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Observasi ini dilakukan satu kali selama sebulan penuh.

Ketiga, metode interviu. Interviu dipandang sebagai metode pengambilan data dengan jalan tanya-jawab, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.[18] Penggunaan metode interviu untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh dengan metode lain. Dalam hal ini yang menjadi sasaran interviu adalah seniman dan atau tokoh yang dianggap memahami kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Nara sumber atau informan yang diinterviu antara lain: Sayu Asiyah sebagai pembuat omprok, Hasan Ali seorang budayawan, Sumitro Hadi seorang seniman tari, Pujan tukang pembuat kendang, Angsul panjak Seblang, Asnan seorang dukun.

Keempat, metode dokumentasi. Maksud dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data yang tidak

---

[18] Ibid., p.18.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

terjangkau oleh ketiga metode di atas. Dalam mendokumentasikan data, penulis menggunakan jenis tape rekaman merek Sonny RX-FS dengan menggunakan mixer 12 saluran yang disewa dari Ria Records dan fotografi menggunakan kamera otomatis buatan Nikon model DL-15 dengan lensa zoom 28-70 mm.

Pendokumentasian ini dilakukan di tempat pementasan Seblang, tempat Sayu Asiyah untuk pembuatan omprok dan rias, Jaelani dan Pujan untuk alat-alat musik dan di tempat Salwati untuk selamatan upacara adat Seblang.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dipilih mana yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis data. Dalam hal ini menggunakan non statistik dengan maksud menggambarkan data yang diperoleh dalam penelitian secara terinci sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat diketahui realisasi masalah yang diteliti dan sesuai tidaknya dengan pelaksanaan yang ada.

Memberikan tanda-tanda atau keterangan tertentu kepada masing-masing variabel yang terkumpul dengan berbekal "kejujuran" dan "apa adanya". Selain itu melakukan analisis berupa rekapitulasi data dengan pengorganisasian data dalam rangka penginterpretasian data. Pengelompokan data tersebut juga diperlukan untuk menjawab masing-masing variabel yang sudah digolong-golongkan.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Dalam penelitian ini pengelompokan gejala permasalahan dibagi menjadi tiga variabel. Variabel pertama mengenai upacara adat Seblang, variabel kedua mengenai musik tari dalam upacara adat Seblang, variabel ketiga tentang analisis musikologis dari musik Seblang.

4. Penyusunan Laporan

Sebagai langkah akhir dari proses penelitian yang dilaksanakan selama satu bulan penuh ini dilakukan penyusunan laporan. Satu hal yang sangat penting dalam penyusunan laporan penelitian adalah format atau sistematikanya. Secara garis besar, sistematika penyusunan laporan sebagai berikut:

Bab satu sebagai pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Bab dua membahas tentang upacara adat Seblang dalam kultural masyarakat Banyuwangi dengan menerangkan secara global mengenai asal-usul, perkembangan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, potensi upacara adat Seblang, fungsi dan aspek-aspek yang terdapat di dalam pertunjukan adat Seblang.

Bab tiga membahas tentang musik tari di dalam upacara adat Seblang, yang meliputi deskripsi dari upacara adat Seblang, musik tari dalam upacara adat Seblang, serta organologi alat-alat musik.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Bab empat membahas analisis musikologis yang berisi tentang transkripsi dari gending Seblang, tangga nada dan tonalitas, struktur dan pola ritme, analisis bentuk dan motif serta karakter permainan musik Seblang.

Bab lima sebagai penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA